

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan negara Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat disebut sebagai titik puncak dari upaya dan perjuangan rakyat Indonesia untuk terlepas dari belenggu penjajahan. Selama 300 tahun lebih Belanda dan VOC berusaha untuk menguasai wilayah Indonesia dengan berbagai cara termasuk bekerja sama dengan kerajaan setempat sebelum akhirnya Indonesia menjadi sebuah negara yang berdaulat atas wilayah dan rakyatnya.¹

Kemerdekaan adalah buah manis dari hasil kerja keras masyarakat dalam melawan segala bentuk penjajahan. Seluruh elemen masyarakat yang memiliki kesadaran nasionalisme dan kebebasan atau kemerdekaan bagi bangsanya dari negara penjajah akhirnya melahirkan sebuah perlawanan.

Perlawanan tersebut tidak hanya dilakukan melalui perang secara langsung dengan menggunakan senjata. Di masa generasi *Beat* di Amerika pada tahun 70an, misalnya, upaya-upaya agitasi politik dan protes dilakukan dengan tradisi membaca puisi di podium. Begitu juga dengan perlawanan dari kalangan sastrawan yang dilakukan sebagai upaya-upaya kultural untuk mengedukasi khalayak tentang visi-visi kemerdekaan dan kesadaran sebagai satu rumpun bangsa.

¹ Gertrudes Johan Resink. *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Depok: Komunitas Bambu, 1968

Di Indonesia, para sastrawan ikut berperang melalui kata-kata. Salah satunya adalah Chairil Anwar yang banyak memotivasi masyarakat agar terus berjuang dan mencapai kemerdekaan melalui karyanya. Karya sastra merupakan salah satu dari beberapa sarana yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan pesan tentang kisah dan kehidupan manusia sehari-hari melalui bahasa tulis. Dengan karya sastra kita dapat memperoleh pengetahuan luas dan pemahaman yang mendalam tentang diri kita, tentang dunia dan kehidupan kita.

Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi sebuah karya sastra.

Rene Wellek dalam teorinya menjelaskan, bahwa sastra sebagai bagian dari kesenian mempunyai beragam fungsi yang sudah diakui sejak dahulu. Fungsi-fungsi sastra tersebut antara lain adalah *dulce et utile* atau *sweet and useful*,² yakni sebagai alat untuk mencapai “pemahaman yang imajinatif” mengenai nilai-nilai ketuhanan, alam, kehidupan sosial dan politik sehingga sastra akan bersifat atau berfungsi kritis, etis, terapis, dan konseptual. Di samping itu semua, sastra dapat pula dipandang sebagai *mode of communication*, *mode of comprehension*, dan *mode of creation*.³

² Rahmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Cet.III, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 7.

³ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha*, hlm. 2.

Itu artinya perjuangan tidak hanya bisa dilakukan dengan mengangkat senjata. Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Sementara itu pada awal kemerdekaan, perjuangan dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan mempunyai arti luas, sehingga apa yang dilaksanakan oleh pahlawan-pahlawan di Nusantara merupakan peristiwa-peristiwa dalam perjuangan nasional Indonesia.⁴

Karya sastra ditulis oleh sastrawan, sedangkan sastrawan hidup di tengah realitas sosialnya, karenanya hampir tidak ada karya sastra yang murni ditulis steril dari sifat-sifat formatif masyarakatnya.⁵ Para sastrawan memiliki perannya tersendiri dalam memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945. Yaitu dengan karya-karya sastra mereka yang berbentuk puisi, cerita pendek, novel dan lain sebagainya. Meski sangat sedikit sekali orang yang menjadikan sastra sebagai alat perjuangan.

Padahal sesungguhnya sejarah dunia dan sejarah Indonesia mencatat bahwa sastra memiliki peranan yang begitu besar bagi perjuangan bangsa. Sebut saja Rabrinndarath Tagore di India, Muhammad Iqbal di Pakistan, Jose Rizal di Philipina, beberapa sastrawan Amerika latin, juga Sastrawan Nusantara sebelum

⁴ Susanto Tirtoprojo.1982.*Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan

⁵ Abdul Wacid B.S. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*, Cet-I, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. 17.

era kemerdekaan seperti Amir Hamzah, Muhammad Yamin, dan tentu saja Chairil Anwar.

Karena hal itu pula tidak sedikit para sastrawan yang mendapatkan gelar pahlawan. Amir Hamzah, misalnya, sastrawan Indonesia angkatan Pujangga Baru itu mendapatkan gelar pahlawan pada 1975. Amir merupakan pentolan Pujangga Baru, dengan berbagai karya sastra yang kental dan dipengaruhi oleh bahasa Melayu dan Jawa. Ia kerap mengeluarkan tema rasa rindu dan cinta, yang punya kesan religius mendalam. Era Pujangga Baru kemudian diperbarui oleh Angkatan 45 seperti Chairil Anwar. Chairil menjadi pembaru dari era tersebut, yang lebih modern dan bebas dalam penggunaan isu-isu kesusasteraan dan gaya penulisan.⁶

Chairil Anwar adalah salah satu sastrawan angkatan 45 yang paling menarik untuk dibicarakan. Puisi-puisinya, seperti yang dikutip dalam bukunya (Chairil Anwar) *Aku Ini Binatang Jalang* oleh Sapardi Djoko Damono, bahwa ia bukan datang dari masa lalu melainkan datang dari masa depan. Puisi-puisi Chairil Anwar sampai saat ini masih menjadi sesuatu yang paling sering dikutip oleh semua kalangan. Seperti “Aku ini binatang jalang” atau “Aku ingin hidup seribu tahun lagi” dalam puisinya yang berjudul *Aku* seperti telah merasuk ke dalam jiwa seluruh manusia.

Dalam periode 1942-1949, Chairil Anwar setidaknya telah menghasilkan 94 tulisan. Itu termasuk 70 sajak asli, 4 saduran, 10 sajak terjemahan, 6 prosa asli, serta 4 prosa terjemahan.⁷ Puisi dan prosa Chairil Anwar diangkat dalam dan dibahas

⁶ <https://kumparan.com/tio/kata-adalah-senjata-sastrawan-yang-jadi-pahlawan-nasional>

⁷ HB. Jassin. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45 (1956)*

secara lengkap dalam buku Chairil Anwar Derai-derai Cemara yang diterbitkan majalah Horison bersama Evawani Alissa, putri kandung Chairil, untuk memperingati 50 tahun wafatnya sang penyair pada 1999.

Chairil Anwar adalah contoh baik terkait totalitasnya dalam berkesenian di dalam dunia sastra Indonesia. Sanusi Pane, Amir Hamzah, Rustam Effendi, dan M. Yamin misalnya, hanya menjadikan puisi sebagai sampingan. Sambil menjadi redaktur sebuah surat kabar, politikus, atau kegiatan lainnya. Sedangkan Chairil Anwar semata-mata hidup untuk puisi dan dari puisi.⁸ Melalui puisi juga ia mengekspresikan sikap politiknya. Keberpihakan Chairil sudah sangat jelas, pro-republiken.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Chairil Anwar?
2. Apa kontribusi puisi-puisi Chairil Anwar dalam memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Chairil Anwar

⁸ Arief Budiman. *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*. Yogyakarta: Galang Press.

2. Untuk mengetahui kontribusi puisi-puisi Chairil Anwar dalam memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945

D. Kajian Pustaka

Dalam sebuah catatan lama, penulis menemukan sebuah ulasan tentang Chairil Anwar yang ditulis oleh H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essei II*.⁹ Di situ dijelaskan tentang kesusasteraan dan semangat revolusi Chairil Anwar pada masa itu. Selain itu, H.B. Jassin juga menjelaskan sosok Chairil Anwar tidak hanya sebagai pribadi dalam pergumulannya dengan spirit kesusasteraan yang melatarbelakanginya, melainkan lebih pada suatu bentuk kesadaran massal (kelompok) dan sebuah gerakan pemuda (youth movement) yang bergerak dan berevolusi untuk mengupayakan sebuah perubahan yang lebih baik di dalam paradigma kehidupan pada saat itu. Hal ini terjelaskan dalam kiprahnya sebagai pelopor Angkatan 45 dan lahirnya “Gelombang Seniman Merdeka”. Dalam buku *Tifa Penyair dan Daerahnya*,¹⁰ H.B. Jassin juga menjelaskan perbedaan paradigma dan orientasi perjuangan antara gaya pantun Pujangga Baru dengan genre Chairil Anwar dalam sastra. Singkatnya, Pujangga Baru menjadikan kegelisahan pribadi menjadi corak perlambang kegelisahan bangsa, karena bertunasnya jiwa kebangsaan. Sementara itu, angkatan Chairil Anwar yang telah mengalami peperangan dan melahirkan revolusi yang menghancurkan banyak tradisi lama, terpaksa memikirkan kecuali diri sendiri dan tanah air, termasuk juga

⁹ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia dalam Kritik dan Essei II*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1962), hlm. 8-10.

¹⁰ H.B. Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985) hlm. 139.

soal-soal dunia yang luas dan dengan demikian angkatan Chairil Anwar melahirkan corak puisi bernilai falsafi yang lebih universal.

Umar Junus dalam bukunya *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*,¹¹ sedikit banyak juga telah memperbincangkan Chairil Anwar dari sudut pandang disiplin teori-teori kesusasteraan, dalam upaya pembentukan arah perodesasi dan perkembangannya dalam sejarah kesusasteraan Indonesia modern. Di sana dijelaskan bagaimana puisi-puisi Chairil Anwar tumbuh di dalam kehidupan sastra yang bersifat propaganda. Segala sesuatunya harus mempropagandakan tujuan baik dari kedatangan Jepang untuk mendatangi daerah-daerah Asia yang diduduki mereka. Nilai kesusasteraan sebagai bentuk keindahan tidak begitu diperhatikan, yang penting ialah bagaimana sebuah karya sastra dapat menjadi alat propaganda. Dalam hubungannya yang terakhir ini, bentuk-bentuk sastra yang dikembangkan sebelumnya cukup merupakan suatu cara pengucapan yang memuaskan. Oleh karenanya, pada masa itu timbullah suatu pemberontakan baru dalam perkembangan puisi Indonesia, baik berupa pemberontakan dalam hubungan isi maupun pemberontakan dalam hubungan bentuk. Hal ini terutama dilakukan oleh Chairil Anwar.¹²

Karya lain yang juga bisa dikatakan sebagai kajian dari sudut sastra yang berupaya menelusuri karya-karya Chairil Anwar juga ditulis oleh Arif Budiman, seorang kritikus dan pengamat sastra yang secara khusus telah melakukan sebuah penelitian dan pendekatan atas puisi-puisi Chairil Anwar, dalam sebuah bukunya

¹¹ Umar Junus, *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara: 1981), hlm. 45.

¹² Umar Junus, *Perkembangan Puisi Indonesia*, hlm. 49.

Chairil Anwar Sebuah Pertemuan.¹³ Secara umum, Arif Budiman mencoba melakukan pendekatan terhadap karya-karya Chairil Anwar dengan pendekatan psikologis-filosofis yang ia sebut sebagai sebuah “pertemuan”. Metode pertemuan ini berangkat dari rasa ketidakpuasan dan ketidakpercayaan Arif Budiman terhadap berbagai konsepsi yang disebut oleh kebanyakan para kritikus sastra sebagai sesuatu yang indah dan apa yang tidak, mengingat akan kekaburan makna akan kedua hal tersebut. Arif Budiman melihat bahwa sebuah karya seni menjadi “indah” bagi seseorang karena terjadinya sebuah pertemuan yang otentik antara seseorang dan dunia yang diungkapkan oleh karya seni tersebut. Pertemuan itu bersifat pribadi, tidak bisa secara massal, dan oleh karenanya, apa yang disebut “indah” selalu tidak pernah bisa dirumuskan. Meminjam istilah Hasif Amini, dalam proses ini Arif Budiman terlibat dalam suatu percakapan intim yang intens tentang sosok dan sajak Chairil Anwar.

Di dalam sebuah tesis yang berjudul “*Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrastif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)*”,¹⁴ yang ditulis oleh Reny Heryanti juga membahas Chairil Anwar. Akan tetapi, di dalam tesis tersebut Reny Heryanti lebih memfokuskan kajiannya pada pola struktur kata dan kalimat yang tersusun dalam sebuah puisi, yang dalam hal ini adalah kajian tentang sajak-sajak Chairil Anwar dan Robert Frost. Dengan mengkomparasikan pola-pola dasar struktur kebahasaan yang dimiliki oleh dua penyair tersebut. Hal ini dilakukan

¹³ Arif Budiman, *Chairil Anwar, Sebuah Pertemuan*, (Jakarta: Galang Press, 2007), hlm. 12.

¹⁴ Reni Heryanti, “*Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrastif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)*”, Tesis Program Studi Linguistik, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2005, hlm. x.

Reny Heryanti dalam upayanya menggali lebih jauh perbedaan dan persamaan yang dimiliki kedua penyair tersebut, yang sedikit banyak memiliki ciri khas bahasa, budaya, kekayaan lokal masing-masing.

Selanjutnya, dalam tesis yang berjudul “*Resepsi Pembaca Terhadap Karya-Karya Chairil Anwar*”,¹⁵ yang ditulis oleh Agus Yuliantoro juga sedikit banyak membahas tentang berbagai resepsi sastra yang dilakukan oleh beberapa sastrawan, kritikus, pembaca di dalam kurun waktu antara tahun 1947-1988. Di dalam tesis tersebut, dijelaskan bagaimana perkembangan resepsi dan apresiasi sastra terhadap karya-karya Chairil Anwar selama kurun waktu 30 tahun, menuju pada dua titik penilaian yang berbeda. Mengingat tiap zaman pembacaan atas sebuah karya sastra memiliki norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai estetika yang berbeda. Dari penelitian Agus Yuliantoro, dapat disimpulkan bahwa ada dua model resepsi atas karya-karya Chairil, yakni positif dan negatif.¹⁶ Secara diakronis, terjadi perkembangan penilaian pada diri STA, Sitor Situmorang, Boejoeng Saleh. Ketiganya pertama kali mengacu pada tipologi pembacaan yang positif, kemudian selang beberapa waktu tipologi ini menggeser kesimpulan sebelumnya dan menjadi negatif.

Sementara itu, dalam lingkup civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati sendiri, penulis masih belum menemukan satu judul penelitian

¹⁵ Agus Yuliantoro, “*Karakteristik Puisi Chairil Anwar dan Robert Frost (Analisis Kontrastif Gaya Kata dan Gaya Kalimat)*”, Tesis Program Studi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, 2005, hlm. xvii.

¹⁶ *Positif*: dianggap membawa kebaruan di bidang bahasa, isinya merupakan representasi atas semangat zamannya dan sikap patriotisme. *Negatif*: tidak memiliki manfaat yang jelas di dalam pembangunan spirit dan mental masyarakat, kontra-revolusioner, pesimistis, dan anarkis.

skripsi yang membicarakan dan meneliti tentang Chairil Anwar dari sudut pendekatan dan pembacaan mana pun.

Dari semua tulisan tentang Chairil Anwar yang penulis temukan, tidak satupun di antaranya membahas dari sudut pandang lain seperti apakah puisi-puisi karya Chairil Anwar memiliki kontribusi dalam memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945.

Maka yang dapat membedakan tulisan penulis dengan tulisan lain yang membahas Chairil Anwar adalah sudut pandang terkait pembahasan mengenai puisi-puisi Chairil Anwar yang berkontribusi dalam memotivasi terjadinya peristiwa kemerdekaan Indonesia 1945.

E. Langkah-langkah Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.¹⁷

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau penelitian yang difokuskan pada data-data kepustakaan.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian adalah pendekatan faktual mengenai tokoh, yakni membahas kepenyairan tokoh--dalam hal ini adalah Chairil Anwar-- sebagai objek formal, dan nilai nasionalisme sebagai objek material. Hasil dari

¹⁷ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia: 1986), hlm. 6.

pendekatan di atas akan diuraikan dengan menggunakan metode *deskriptif analisis*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Heuristik

Penelitian kepustakaan ini dalam pengumpulan data, menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode dan pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku, skripsi, tesis, majalah, surat kabar, jurnal serta catatan-catatan lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas dalam masalah ini.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer yaitu sumber data informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi, prosa, dan surat-surat Chairil Anwar kepada H.B. Jassin yang terkumpul dalam buku *Derai-Derai Cemara, Puisi dan Prosa Chairil Anwar*, Evawani Alissa (ed.) dan *Aku Ini Binatang Jalang, Koleksi Sajak 1942-1949 oleh Chairil Anwar*, Pamusuk Eneste (ed.)

b. Sumber Sekunder

Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, sumber data sekunder ini merupakan sumber data

penunjang. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data tertulis berupa buku, artikel, jurnal, majalah, ataupun data tertulis lainnya yang dipandang relevan dan mendukung pembahasan dalam penelitian yang dimaksudkan.

2. Kritik

Tahapan kritik merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. Setelah penulis melakukan tahapan heuristik yang berupa pengumpulan sumber dan data-data terkait sumber yang berkenaan dengan pembahasan tentunya harus dikritik guna menyeleksi data-data yang valid, kredibel, akurat, dan teruji keabsahannya. Mengutip dari buku *Metodologi Penelitian Sejarah* karya Prof. Dr. H. Sulasman, M. Hum, di sana Sjamsuddin menegaskan sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) autentik atau asli jika benar-benar merupakan produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika yang dimaksudkan oleh pengarangnya.¹⁸ Tahapan kritik sangat dibutuhkan dalam penelitian sejarah. Proses kritik ada dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya. Saksi

¹⁸ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak (2016)

mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).¹⁹ Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.²⁰

b. Kritik Internal

Kritik internal menkankan pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apaakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²¹ Kritik intern merupakan proses menguji kredibilitas suatu sumber. Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian, dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korbokasi yaitu pencarian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip *argument ex silentio*.²²

¹⁹ Heliuss Samsuddin. *Metodologi Sejarah ...*, hlm 84.

²⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.

²¹ Heliuss Samsuddin. *Metodologi Sejarah ...*, hlm 91.

²² Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press. 2015.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap penafsiran sejarah. Sebagaimana menurut Kuntowijoyo yang dikutip Prof. Sulasman, bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah.²³

Adapun keterkaitan dengan perkataan di atas dengan pembahasan ini, penulis melakukan penelitian Peran Sastrawan dalam Memotivasi Kemerdekaan Indonesia 1945. Dan penulis telah membatasi atau memfokuskan pembahasan ini kepada peran penyair atau sastrawan Chairil Anwar.

Seperti diketahui bahwa Chairil Anwar adalah sastrawan angkatan 45 yang paling menarik untuk dibicarakan. Chairil Anwar adalah salah satu sastrawan pembaru angkatan Pujangga Baru yang dipimpin oleh Amir Hamzah yang lebih dulu mendapatkan gelar pahlawan.

Beberapa waktu lalu, nama Chairil Anwar sempat menjadi perbincangan hangat untuk menyusul Amir Hamzah dalam mendapatkan gelar pahlawan. Hal itu membuktikan bahwa sastrawan memiliki peran tersendiri dalam mendorong atau memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945.

4. Historiografi

Untuk memudahkan dalam pembahasan dan untuk mendapatkan hasil yang utuh, terarah dengan penyajian yang konsisten, penulisan penelitian ini

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

akan diuraikan ke dalam tiga bab, yang antar-babnya memiliki keterkaitan di dalam pembahasan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

Bab kedua berisi biografi Chairil Anwar. Dalam bab ini akan dipaparkan biografi tokoh dan karya-karya tokoh.

Bab ketiga membahas tentang kontribusi puisi-puisi Chairil Anwar dalam memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945 secara umum. Bab ini dimulai dengan pemaparan tentang puisi-puisi Chairil Anwar secara umum, puisi-puisi Chairil Anwar yang monumental dan puisi-puisi Chairil yang religius. Serta apa kontribusi puisi-puisi Chairil Anwar dalam memotivasi kemerdekaan Indonesia 1945.

Bab keempat merupakan kesimpulan dari hasil penelitian penulis mengenai pembahasan Kontribusi Puisi-Puisi Chairil Anwar dalam Memotivasi Kemerdekaan Indonesia 1945.